

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rumah sakit merupakan salah satu fasilitas untuk melayani kesehatan memiliki tugas yaitu memberi pelayanan yang terbaik bagi seluruh masyarakat dengan karakteristiknya masing-masing yang dipengaruhi oleh teknologi, pengetahuan kesehatan dan sosial yang dapat menjunjung tinggi kualitas pelayanan kesehatan yang bermutu. Rumah sakit merupakan salah satu dari perawatan kesehatan (Saputra et al., 2020). Tidak hanya berfokus pada kesehatan pasien, rumah sakit juga harus memperhatikan juga kesehatan tenaga kesehatan yang bekerja didalamnya, karena jenis lingkungan kerja di rumah sakit sering kali menegangkan, terutama pada unit darurat dan kritis seperti Instalasi Bedah Sentral (IBS).

Instalasi bedah sentral merupakan ruangan yang dikategorikan kritis karena prosedurnya memiliki dampak yang besar pada hasil dan keberhasilan pada pasien. Pada ruangan instalasi bedah sentral tidak hanya pembedahan saja melainkan memfokuskan pada tindakan medis yang lebih kompleks (Atrendi & Hayat, 2020). Menurut (Firnanda, 2022) Didalamnya terdiri dari 3 ruangan yaitu ruangan sebelum operasi (pre operasi), selama operasi (intra operasi), dan setelah operasi (post operasi), ruang ini melibatkan penggunaan peralatan invasif dan pengambilan keputusan cepat yang menjadi bagian integral dari prosedur operasi, sehingga komunikasi efektif antara tenaga kesehatan dan pasien menjadi hal yang sangat penting, (Rosyidah et al., 2023). Tindakan yang ada di ruang operasi harus memenuhi standar prosedur operasional yang meliputi dari kesiapan pasien, keselamatan pasien, dan prosedur yang akan dilakukan. Pada ruangan ini memiliki risiko kecelakaan yang sangat tinggi dan sangat beresiko pada keselamatan pasien.

Surgical Safety Checklist merupakan daftar periksa dan alat komunikasi untuk mendorong team work untuk meningkatkan kualitas dan keselamatan pasien. Berdasarkan hasil data (Noprianty et al., 2024) menunjukkan hasil belum 100% karena masih ada komponen yang sudah diisi lengkap namun masih banyak komponen yang belum terisi lengkap akibat beban kerja yang tinggi dan kurangnya sumber daya manusia sedangkan tindakan operasi yang banyak. Pada pemeriksaan perlengkapan spesimen (79%) karena hanya pada operasi tertentu yang menggunakan pemeriksaan specimen. Pada pemeriksaan alat (31%) karena efisien waktu dan alat yang akan digunakan kembali. Semua tenaga kesehatan seperti penata anestesi harus melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan standar profesinya.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 722 tahun 2020 yang berisi mengenai standar profesi penata anestesi. Terdapat kode etik profesi dan standar kompetensi. Ada lima standar area kompetensi penata anestesi, diantaranya etik legal dan keselamatan pasien, pengembangan diri dan profesionalisme, komunikasi efektif, landasan ilmiah ilmu biomedik, anestesiologi dan instrumen serta yang paling penting keterampilan klinis. Dari masing-masing area kompetensi dibagi menjadi dua bagian yaitu kompetensi inti dan kemajuan yang diharapkan dimiliki oleh lulusan pendidikan penata anestesi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Ruang lingkup penata anestesi dalam melaksanakan tugasnya pada ruang Instalasi Bedah Sentral terdapat 3 lingkup yaitu praanestesi, intraanestesi dan pasca anestesi. Pada praanestesi memiliki karakteristik lingkungan, sistem jam kerja dan mempunyai resiko tinggi akibat kecelakaan kerja. Pada intra anestesi dapat menyebabkan stress kerja dikarenakan paparan gas anestesi, obat-obatan, radiasi, terkena benda tajam saat tindakan operasi dan bisa menyebabkan nyeri pada daerah lumbal akibat tindakan pembedahan yang lama. Selain itu, tingginya efek samping perawatan pasca anestesi dilihat dari jenis pembedahan, lama rawat inap,

serta karakteristik pasien bisa menyebabkan stres kerja akibat beban kerja bertambah (Noprianty et al., 2022). Dengan tuntutan pekerjaan yang tinggi karena sifat tugas yang kompleks dan berisiko dalam tugas-tugas di IBS, standar operasional yang ketat menjadi bagian vital dari sistem keselamatan pasien dan pelayanan kesehatan rumah dapat menyebabkan stres kerja.

Stress merupakan reaksi yang dirasakan seseorang terhadap hal-hal yang mengancam dalam lingkungan kerja seseorang. Lingkungan kerja biasanya berisi situasi-situasi baru dan situasi-situasi tertekan yang bersifat individu, dan dapat dihasilkan dalam perubahan-perubahan emosional, perseptual, perilaku, dan fisiologis (Vanchapo, 2022). Situasi baru yang dimaksud seperti situasi pada saat ditempat kerja yang baru, sedangkan situasi lama seperti stres yang dirasakan akibat lamanya bekerja sehingga membuat adanya rasa bosan dalam bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian (Wibawa, 2021) hasil diketahui tingkat stres kerja penata anestesi Bali memiliki tingkat stres ringan sebesar 47,1%, stres kerja sedang sebesar 41,2% dan stres berat 11,7%. Berdasarkan penelitian oleh (Rahima, 2023) hasil diketahui karakteristik berdasarkan stres kerja akibat beban kerja yang meningkat dan pekerjaan yang monoton sehingga menimbulkan rasa bosan pada tingkat sebagian besar responden dengan kategori sedang sebesar (70.2%) dan untuk karakteristik responden berdasarkan kinerja didapatkan hasil sebagian besar responden termasuk pada kategori cukup (91%).

Menurut penelitian (Fadhlurrohman et al., 2024) didapatkan hasil (68,2%) stres yang dialami para penata anestesi rata-rata disebabkan karena sering mendapatkan *oncall* pada saat hari libur setelah jadwal pekerjaan utamanya selesai sebanyak (77,3%) mengalami stres sedang yang disebabkan karena kesulitan pada saat mendapatkan pasien dengan ASA IV pada saat pelimpahan wewenang dari dr.Sp. An kepada penata anestesi pada saat tidak ada ditempat seperti pada saat on call di malam hari. Gambaran stres sedang akibat perbedaan jam kerja, tipe rumah sakit tempat bekerja, pola kerja masa kerja, dan bekerja di rumah sakit negeri dan swasta sebanyak

(86,4%). Stres kerja yang dialami akan mempengaruhi pada kinerja yang dilakukan. Jika stres kerjanya sedikit atau ringan maka kinerjanya akan baik begitupun sebaliknya.

Kinerja adalah hasil kerja yang telah dicapai dan memiliki kualitas yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu faktor individu (*usaha, abilities*, dan *role/task perception*), psikologis (persepsi, sikap, kepribadian, dan motivasi diri) dan faktor lingkungan (kondisi fisik, peralatan, waktu, material, pendidikan, supervisi). Jika stres kerja meningkat maka kinerja seseorang akan menurun dan sebaliknya jika stres kerja menurun maka kinerja akan meningkat. Kinerja yang optimal dalam IBS sangat penting untuk menjaga keselamatan pasien selama prosedur operasi yang kompleks. Kinerja penata anestesi sangat dipengaruhi oleh kelelahan akibat kerja dan beban mental karena tuntutan tugas yang tinggi. (Zainaro et al., 2021) berpendapat bahwa faktor seperti pengalaman kerja, lingkungan kerja, dan manajemen waktu mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan. Hasil dari penelitian (Rahima, 2023) hasil yang didapat bahwa kinerja penata anestesi dikategorikan cukup sebanyak (91,1%). Stres kerja yang dialami akan mempengaruhi pada kinerja yang dilakukan. Jika stres kerjanya sedikit atau ringan maka kinerjanya akan baik begitupun sebaliknya.

Stres kerja dan kinerja merupakan dua hal yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Tingkat stres yang rendah maka kinerjanya akan tinggi dan baik sehingga menghasilkan pula hasil yang optimal. Pada umumnya penata anestesi melakukan pekerjaan dengan baik dan melakukan tugasnya lebih cepat bila stres kerja yang dialaminya sedikit. Begitupun sebaliknya apabila stres yang dialami tinggi maka kualitas kinerjanya pun akan rendah dan menurun, sehingga menyebabkan pekerjaan tidak terselesaikan dengan baik. Hasil penelitian (Rahima, 2023) karakteristik responden berdasarkan stres kerja sebagian besar pada kategori stres sedang (70.2%) dan untuk karakteristik berdasarkan kinerja penata anestesi pada kategori cukup (91.7%). Penelitian lain juga menyebutkan (Mugni Jayadi &

Liana, 2022) bahwa hasil dari stres kerja akan berdampak negatif pada kinerja. Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara stres kerja dengan kinerja.

Sejalan dengan penelitian (Annabilah & Ernawati, 2022) yang menyimpulkan bahwa sebagian besar penata anestesi berpotensi mengalami stres kerja dengan hasil analisis dengan nilai signifikansi yang dihasilkan adalah $0,22 < 0,05$ yang artinya bahwa semakin tinggi stres kerja maka kinerja akan menurun. Begitupun sebaliknya, jika stres kerja rendah, maka kinerja akan meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa stres kerja berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan wawancara pada 3 penata anestesi yang bekerja di rumah sakit yakni di daerah Sukabumi, Tasikmalaya, dan Cirebon didapatkan bahwasanya penata anestesi mendapatkan jadwal dinas yang berbeda pada setiap rumah sakitnya yakni ada yang 3 shift, 2 shift, *on call*, dan jaga 24 jam. Pada rumah sakit di wilayah Sukabumi dengan total penata anestesi 15 menerapkan 3 shift yakni dengan jadwal shift pagi dengan waktu dari pukul 06.00-14.00, Shift siang dengan waktu mulai pada pukul 14.00-21.00, dan shift malam mulai pada pukul 21.00-07.00. Namun dalam 1 hari menerapkan jaga 24 jam namun setelahnya libur selama 2-3hari. Pada rumah sakit di Sukabumi terdapat jumlah penata anestesi 13 orang, 9 ruang operasi yang dimana rata-rata operasi 20-30 operasi dalam sehari. Hasil studi pendahuluan yang didapatkan di rumah sakit daerah Sukabumi bahwasanya stres yang dialami oleh penata anestesi adalah dari pasien dengan ASA tinggi seperti ASA IV, jadwal kerja yang padat akibat banyaknya operasi, dan pada mendapatkan jadwal kerja 24 jam dengan pasien yang banyak yang menyebabkan stres meningkat dan berdampak pada kinerjanya seperti fokus menjadi berkurang diakibatkan jadwal operasi yang padat dan banyak. Dampak yang dirasakan oleh diri sendiri jadwal makan menjadi telat, terkadang merasa pusing, kurangnya waktu istirahat dan nyeri otot.

Hasil studi pendahuluan di rumah sakit wilayah Tasikmalaya dengan jadwal hanya 2 shift dimulai dari shift pagi dimulai pada pukul 07.00-15.00, shift siang dimulai dari jam 14.00-21.00, dan jadwal *on call* tetapi jadwal jaga terkadang menjadi memanjang karena operasi yang banyak. Jumlah penata anestesi terdapat 16 orang dengan rata-rata operasi 10-20 operasi dalam sehari dengan jumlah rata-rata kamar operasi 9 kamar operasi. Hasil wawancara yang didapatkan pada penata anestesi yang bekerja di wilayah Tasikmalaya yakni stress yang dialami adalah tekanan yang diberikan pada saat bekerja seperti halnya tekanan tuntutan dari dr. Sp.An dalam menangani pasien apalagi dengan ASA yang tinggi, kemudian pada jadwal *on call* pada saat jadwal libur, pada saat mendapatkan operasi yang padat akibat banyaknya pasien sehingga terkadang membuat adanya komunikasi yang kurang efektif pada tim lain namun itu tidak berdampak jangka waktu Panjang hanya pada saat itu saja. Hal tersebut menjadi berdampak pada kurang fokus, merasa bosan dengan aktifitas yang monoton, tanggap respon menjadi berkurang, dan kemampuan dalam mengelola stres menurun. Dampak yang dirasakan oleh diri sendiri jadwal makan menjadi telat, terkadang merasa pusing dan nyeri otot.

Hasil studi pendahuluan pada rumah sakit di wilayah Cirebon didapatkan jumlah penata anestesi terdapat 7 orang, 9 kamar operasi, dan rata-rata operasi 4-10 dalam sehari. Untuk jadwal hanya 2 shift dimulai dari shift pagi dimulai pada pukul 07.00-15.00, shift siang dimulai dari jam 14.00-21.00, dan jadwal *on call* tetapi jadwal jaga terkadang menjadi memanjang karena operasi yang banyak. Yang menjadi pemicu stres pada penata anestesi fasilitas yang kurang yang didapat seperti sebagian mesin anestesi tidak berfungsi dengan normal sehingga harus lebih ekstra dalam melakukan monitoring manual atau menggunakan alat portable, jadwal *on call* pada waktu libur. Hal tersebut menimbulkan kinerja menurun akibat bosan atau monoton saat bekerja, terkadang terlambat masuk shift karena efek lelah dalam bekerja. Dampak yang dirasakan oleh diri sendiri jadwal

makan menjadi telat, terkadang merasa pusing, kurangnya waktu istirahat dan nyeri otot.

Hasil wawancara pada IPAI Jawa Barat (Ikatan Penata Anestesi Indonesia) didapatkan jumlah 738 penata anestesi di Provinsi Jawa Barat dan dibagi pada 5 DPC. Pada organisasi yang harus dipenuhi untuk keaktifan anggota profesi yakni memiliki Surat tanda registrasi penata anestesi yang disingkat menjadi STRPA. Untuk sekarang sudah ada pembaruan yakni STRPA seumur hidup yakni hanya cukup mengajukan sekali saja. Selain STRPA yang harus dipenuhi adalah Surat izin praktik penata anestesi, yang kemudian disingkat menjadi SIPPA yakni dengan cara Sasaran kerja pegawai yakni disingkat menjadi SKP harus mencapai target 50 SKP dalam waktu 5 tahun untuk memperpanjang SIPPA.

Penata anestesi memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung keberhasilan tindakan pembedahan di ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS). Mereka bekerja dalam situasi yang menuntut ketelitian tinggi, waktu yang terbatas, dan tekanan psikologis yang signifikan. Stres kerja yang tidak tertangani dapat berdampak pada penurunan kinerja, yang pada akhirnya berisiko terhadap keselamatan pasien. Di wilayah Provinsi Jawa Barat, sebagai salah satu daerah dengan tingkat pelayanan kesehatan yang padat, penata anestesi menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi menimbulkan stres, seperti keterbatasan sumber daya, beban kerja berlebih, dan keterbatasan waktu istirahat. Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara stres kerja dan kinerja penata anestesi di ruang IBS di wilayah ini masih sangat terbatas.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk memahami apasaja yang memengaruhi kinerja tenaga kesehatan, serta sebagai dasar penyusunan strategi manajemen stres yang lebih efektif. Hasilnya diharapkan dapat membantu rumah sakit dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat dan meningkatkan kualitas pelayanan bedah secara keseluruhan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Stres Kerja Penata Anestesi dengan Kinerja di

ruang IBS wilayah Provinsi Jawa Barat”. Pada penelitian ini bermaksud untuk mengetahui koefisiensi korelasi hubungan tingkat stres dengan kinerja penata anestesi yang bekerja di rumah sakit yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan stress kerja dan kinerja penata anestesi di rumah sakit wilayah Provinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stres kerja dengan kinerja penata anestesi di Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengukur dan menganalisis stres kerja penata anestesi di wilayah Provinsi Jawa Barat.
2. Untuk mengukur dan menganalisis kinerja penata anestesi di wilayah Provinsi Jawa Barat.
3. Untuk menganalisis hubungan tingkat stres kerja dengan kinerja penata anestesi di wilayah Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil dari peneliti ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan stres kerja dan kinerja penata anestesi dalam melaksanakan pelayanan di wilayah Jawa Barat, serta sebagai dasar atau kajian awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama sehingga memiliki landasan dan alur yang jelas.

1.4.2 Praktisi

1. Penata Anestesi

Diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja dan

diharapkan bisa mengambil keputusan dan dapat mengelola stres kerja.

2. Rumah Sakit

Diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengetahuan mengenai mengelola stress kerja dengan cara mengadakan seminar untuk tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit untuk mengadakan pelatihan atau seminar yang berkaitan dengan cara mengatasi manajemen stress kerja. Kegiatan gathering dari rumah sakit atau dari ruangan instalasi bisa dilakukan untuk refresh energi kembali agar penata anestesi kembali semangat dalam melakukan pekerjaannya kembali.

3. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk institusi pendidikan mengenai pemberian materi ajar dan praktik mahasiswa mengenai stress kerja.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan dapat dibuktikan dengan data yang diperoleh. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan hipotesis merupakan bentuk dugaan sementara dari masalah yang perlu dibuktikan dan diuji kebenarannya dengan menganalisis.

H₀ : Tidak ada korelasi antara stres kerja penata anestesi dengan kinerja penata anestesi pada wilayah Provinsi Jawa Barat.

H_a : Terdapat korelasi antara stres kerja penata anestesi dengan kinerja penata anestesi pada wilayah Provinsi Jawa Barat.